

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DRIVER AMBULANS MELALUI PELATIHAN DASAR KEGAWATDARURATAN

Dwiwardoyo Triyulianto<sup>1</sup>, Antonius Freddy<sup>1</sup>, Yuddy Imowanto<sup>1</sup>, Choga Ilham Arlando<sup>1</sup>, Dewi Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Spesialis Kedokteran Emergensi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya-RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur  
[chogamd@gmail.com](mailto:chogamd@gmail.com)

**Abstract:** *Emergency medical service (EMS) organization varies across countries. In Indonesia, the proliferation of free ambulances operated by volunteers is noticeable, yet not all volunteers fully understand the requirements of being an ambulance driver. Therefore, training is necessary to enhance their competencies. Evaluation through post-training research can help assess the extent to which their knowledge has improved. This study utilized a pre-experimental design using the One group pretest-posttest method. Subsequently, the paired t-test yielded a p-value of <0.001, indicating a significant effect of the training or intervention on the measured variables with a 95% confidence interval, the pretest data values ranging from (49.74 - 53.86), and the posttest data ranged from (54.62 - 60.35). Basic emergency training for ambulance drivers proves beneficial in enhancing their knowledge. Periodic training and material refreshers are necessary for ambulance drivers. This research can serve as a foundation for further, improved training initiatives. (maks 150)*

**Keywords:** *ambulance driver, volunteers, Basic Emergency Training*

**Abstrak:** *Penyelenggaraan layanan medis darurat (EMS) cukup beragam. Di Indonesia, ambulans gratis yang dijalankan oleh relawan semakin banyak, namun tidak semua memahami kewajiban sebagai seorang driver ambulans. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Evaluasi melalui penelitian setelah pelatihan dapat membantu menilai peningkatan pengetahuan yang dimiliki. Sampel penelitian merupakan peserta pelatihan yang mengikuti seluruh pelatihan dan mengikuti pretest serta posttest. penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan metode One group pretest-posttest. Dari gambaran deskriptif terhadap 85 sampel driver ambulans yang mengikuti pelatihan, didapatkan mean pretest 51,80 (IK95%;49,74 - 53,86) dan posttest 57,48 (IK95%;54,62 - 60,35) selanjutnya dilakukan uji t berpasangan dengan hasil  $p < 0,001$  yang bermakna pelatihan atau intervensi yang diberikan memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan driver ambulans. Pelatihan dasar kegawatdaruratan bagi driver ambulans bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan driver ambulans. Diperlukan pelatihan berkala dan refreshing materi kepada para driver ambulans. Penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya yang lebih baik*

---

*Kata kunci: driver ambulans, relawan, pelatihan kegawatdaruratan*

Layanan ambulans bertugas untuk mengevaluasi dan merawat pasien di luar rumah sakit, serta mengangkut mereka ke fasilitas medis jika diperlukan.

Cara penyelenggaraan layanan medis darurat (EMS) dan peran serta kompetensi petugas ambulans berbeda-beda di setiap negara (Becker & Hugelius, 2021). Ada yang mengatur EMS sebagai bagian dari pemadam kebakaran atau layanan penyelamatan, sementara yang lain terintegrasi dengan layanan gawat darurat rumah sakit. Personel ambulans termasuk driver dapat terdiri dari pekerja sukarela, petugas pemadam kebakaran, paramedis, perawat, atau dokter (Becker & Hugelius, 2021). Ambulans di Indonesia dibedakan menjadi Ambulans Gawat Darurat dan Ambulans Transportasi, sedangkan Ambulans Jenazah tidak lagi disebut sebagai ambulans tetapi Mobil Jenazah (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, ambulans diberikan hak istimewa boleh melewati lampu merah, boleh mengemudi lebih cepat dari batas kecepatan, dan boleh melanggar aturan lalu lintas setelah menyalakan lampu darurat. Oleh karena itu, pengemudi ambulans harus punya pengetahuan dan keterampilan khusus, meskipun harus cepat, namun tidak boleh membahayakan tim ambulans dan pasien. Terdapat 1.627.217 kejadian kecelakaan ambulans di Taiwan. Dari jumlah tersebut, terjadi 715 kejadian kecelakaan ambulans yang menyebabkan delapan orang meninggal dunia dan 1.844 pasien terluka dalam waktu 24 jam. Kejadian kecelakaan ambulans juga terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah kecelakaan di jalan tol Pejagan-Pemalang di mana lima orang meninggal karena ambulans bertabrakan dengan truk. Kecelakaan lainnya terjadi di jalan dari Kota Makassar menuju Kabupaten Bulukumba, di mana ambulans yang membawa pasien Covid-19 menabrak truk. Di Semarang, ada juga kecelakaan ambulans yang menyebabkan dua korban terluka ringan (Fahlevi et al., 2022).

Saat ini banyak menjamur ambulans gratis yang disediakan oleh pihak swasta atau perorangan bahkan partai tertentu. Ambulans gratis tersebut dijalankan oleh seorang driver yang belum memiliki pengetahuan dasar kegawatdaruratan (Sulistiadi et al., 2020). Kasus trauma di Malang sebanyak 26.907 total kedatangan tahunan, 36 orang/hari. Data EMS

---

23.747 (89%) dibawa oleh kendaraan non-ambulans dan 3.160 (11%) dibawa ambulans tanpa manajemen pre-hospital yang tepat (348 atau 11% meninggal ketika mereka tiba di rumah sakit) (Haedar & Dradjat, 2018). Faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan ambulans antara lain kurangnya pelatihan dan pengetahuan, gangguan perhatian dan lengah, kurangnya standarisasi ambulans, kelelahan, budaya negatif atas keselamatan, penyimpangan protokol (Becker & Hugelius, 2021).

Peneliti tidak bisa menafikan bahwa terlepas dari layanan ambulans terorganisir atau tidak menjadi pasien layanan ambulans berarti pasien bergantung pada penyedia layanan tersebut. yang artinya baik tidaknya perawatan pasien selama diambulans bergantung kepada para petugas ambulans yang mengantar (Becker & Hugelius, 2021). Layanan Ambulans yang ada saat ini juga mempunyai peranan penting yang tak terpisahkan dalam pelayanan pra-rumah sakit. Khusus di kota Malang para driver ambulans sudah tergabung dalam Paguyuban Driver Ambulans hal ini juga mempermudah komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan pelatihan yang akan kami selenggarakan.

Untuk itu pelatihan dasar kegawatdaruratan bagi driver dan relawan ambulans penting dilakukan untuk menjamin pelayanan yang lebih baik bagi pasien pengguna layanan ambulans. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat meningkatkan khasanah pengetahuan dasar kegawatdaruratan para driver dan relawan ambulans, Selain itu melalui penelitian ini penulis juga bermaksud mengevaluasi pengetahuan driver dan relawan ambulans setelah mendapatkan pelatihan ini, juga sebagai landasan untuk pelatihan-pelatihan lain terhadap driver ambulans.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pra-eksperimental desain, untuk melihat perubahan dalam pengetahuan peserta pelatihan dasar kegawatdaruratan sebelum dan sesudah pelatihan. Menggunakan metode One group pretest-posttest sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan memberikan tes awal (pretest) kepada subjek sebelum diberikan perlakuan tertentu, kemudian memberikan perlakuan tersebut, dan akhirnya memberikan tes akhir (posttest) untuk melihat perubahan yang terjadi setelah pemberian perlakuan. Dengan menggunakan desain ini, perubahan kondisi subjek dapat dipantau dan dievaluasi dengan membandingkan hasil pretest dan posttest (Aslami et al., 2019)

---

Penggunaan desain ini memberikan keuntungan dalam memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang efektivitas perlakuan yang diberikan karena dapat melihat perubahan langsung yang terjadi pada subjek setelah perlakuan (Aslami et al., 2019). Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, peneliti dapat menilai sejauh mana perlakuan tersebut berhasil mencapai tujuannya atau memberikan dampak yang diinginkan. Populasi penelitian terdiri dari peserta yang akan mengikuti program pelatihan dasar kegawatdaruratan bagi driver ambulans. Semua peserta yang memenuhi kriteria inklusi akan dimasukkan ke dalam penelitian atau disebut juga total sampling.

Kriteria inklusi meliputi peserta yang mengikuti pelatihan sampai akhir dan mengisi keseluruhan pretest serta posttest. Setelah itu, analisis data akan dilakukan dengan mengacu pada tingkat signifikansi (p-value) yang telah ditetapkan sebesar  $<0,05$  dan Indeks Kepercayaan sebesar 95%. Analisis statistik, uji t berpasangan dipakai jika data terdistribusi normal atau uji Wilcoxon jika data terdistribusi tidak normal.

Etika penelitian akan dijaga dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk privasi dan persetujuan peserta.

## **HASIL PEMBAHASAN**

Sampel penelitian ini sebanyak 85 orang driver ambulans, 100% berjenis kelamin laki-laki, dan semua mengikuti pretest dan posttest yang diberikan selama pelatihan. Selanjutnya data pretest posttest dilakukan uji normalitas dengan hasil  $p>0,05$  pada uji Kolmogorov-Smirnov yang memiliki p 0,082 pada data pretest dan p 0,200 pada data post test yang memiliki makna data terdistribusi dengan normal, didapatkan mean pretest 51,80 (IK95%;49,74 - 53,86) dan posttest 57,48 (IK95%;54,62 - 60,35) sehingga kita dapat melanjutkan kedalam uji t berpasangan.

Dari hasil uji t berpasangan yang dilakukan, didapatkan  $p<0,001$  memiliki makna bahwa pelatihan atau intervensi yang diberikan memiliki efek yang signifikan terhadap variabel yang diukur. Rentang nilai rata-rata untuk posttest sepenuhnya berada di atas rentang nilai rata-rata untuk pretest, menunjukkan peningkatan yang jelas dalam hasil setelah intervensi pelatihan.

---

Variabel	n	Mean	IK 95%	Uji Normalitas (P)	Sig (P)
Pretest	85	51,80	49,74 - 53,86	0,082	<0.001
Posttest	85	57,48	59,60 - 60,35	0,200	

**Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest**

Driver ambulans yang mengikuti penelitian adalah 85 orang dan semua berjenis kelamin laki-laki. Budaya patriarkis di Indonesia sering kali mengaitkan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik atau bekerja di lapangan dengan laki-laki (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017). Driver ambulans sering dianggap sebagai pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan ketahanan, sehingga lebih banyak laki-laki yang tertarik untuk mengambil peran ini. Budaya organisasi di lembaga penyedia layanan ambulans juga bisa mempengaruhi komposisi gender para driver ambulans. Jika lembaga tersebut lebih cenderung merekrut dan mempromosikan laki-laki dalam peran ini, maka hal tersebut akan menciptakan ketidakseimbangan gender dalam profesi tersebut (Irma Sakina & Dessy Hasanah Siti, 2017).

Hasil rata-rata pretest 51,80 masih berada di bawah nilai yang diharapkan yaitu 80, hal ini mengindikasikan bahwa para peserta pelatihan memang belum terpapar oleh materi-materi dasar kegawatdaruratan sebelumnya. Setelah menjalani pelatihan dan para peserta mengisi posttest menunjukkan hasil rata-rata posttest 57,48 dari hasil yang diharapkan yaitu 80, hal ini menunjukkan tingkat pemahaman peserta setelah diberikan materi masih kurang. Kendatipun demikian dari hasil uji statistik uji t berpasangan menunjukkan perbedaan yang bermakna antara hasil pretest dan posttest para peserta pelatihan, hal ini menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan para driver ambulans walaupun belum sesuai dengan nilai yang diharapkan oleh penyelenggara pelatihan. Dengan CI 95% yang jelas dan tidak tumpang tindih antara pretest dan posttest, kita dapat memiliki keyakinan tambahan bahwa perbedaan yang diamati tidak disebabkan oleh faktor acak semata, melainkan merupakan hasil dari intervensi pelatihan (Hazra, 2017).

Hasil pretest dan posttest yang masih jauh dari nilai yang diharapkan 80 mengindikasikan perlunya pelatihan ulang atau *refreshing* materi kepada peserta pelatihan dapat dilakukan secara daring maupun luring. Perjalanan mengadakan pelatihan ini bukan tanpa kendala, dalam melakukan pelatihan ini terdapat kendala seperti sulitnya menentukan

jadwal pelatihan, dikarenakan para driver ambulans terutama dari kalangan relawan menjadikan driver ambulans sebagai kegiatan sampingan bukan pekerjaan utama sehingga untuk menentukan waktu pelatihan penyelenggara harus menyesuaikan dengan waktu para driver agar tidak mengganggu pekerjaan utama mereka. Hal ini juga mempengaruhi padatnya jadwal pelatihan, yang idealnya pelatihan berlangsung 2 hari, akhirnya pemberian materi dipadatkan menjadi 1 hari.

## **SIMPULAN**

Pelatihan dasar kegawatdaruratan bagi driver ambulans bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan driver ambulans dapat diketahui dari hasil yang signifikan didapatkan dalam uji statistik pada penelitian ini. Penulis menyarankan dilakukan pelatihan berkala dan *refreshing* materi kepada driver ambulans agar penegetahuan kegawatdaruratan yang sudah diberikan semakin. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk dilakukan pelatihan-pelatihan lainnya terhadap driver ambulans dengan lebih baik lagi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ucapkan terima kasih kepada RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur yang telah memberikan tempat dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aslami, A. D., Aniq Khb, M., Endah, D., & Fakultas, J. P. (2019). Keefektifan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3).

Becker, J., & Hugelius, K. (2021). Driving the ambulance: an essential component of emergency medical services: an integrative review. *BMC Emergency Medicine*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-021-00554-9>

Fahlevi, Z., Chanif, C., & Safitri, D. N. R. P. (2022). The effect of Knowledge And Attitude Of Ambulance Driver for Improving Defensive Driving Behavior. *South East Asia Nursing Research*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.26714/seanr.4.2.2022.57-61>

Fathor Rosyid. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (1st ed., Vol. 1). IAIN Kediri Press.

---

Haedar, A., & Dradjat, R. S. (2018). The quality of trauma care in emergency department of Saiful Anwar General Hospital, Malang, Indonesia. *Biotika*, 24(5), 20–26. <https://doi.org/10.18551/biotika.2018-05.03>

Hazra, A. (2017). Using the confidence interval confidently. *Journal of Thoracic Disease*, 9(10), 4125–4130. <https://doi.org/10.21037/jtd.2017.09.14>

Irma Sakina, A., & Dessy Hasanah Siti, dan A. (n.d.). *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->

Sulistiadi, W., Nurhidayah, S., & Asyary, A. (2020). Evaluating the Management Information System of Integrated Medical Emergency Care in Batang Regency, Indonesia. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (Ijoe)*. <https://doi.org/10.3991/ijoe.v16i07.14725>

---